BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan yang berkualitas. Pada usia dini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat, terutama dalam aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik. Masa ini sering disebut sebagai "masa emas" (*golden age*), di mana stimulasi yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, maupun pengelolaan emosi (Kemendikbud RI, 2017). "Masa usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan anak, di mana stimulasi yang tepat dapat memberikan dampak positif jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini harus dirancang secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik." (Paramita, dkk., 2023).

Kemampuan bahasa dan regulasi emosi merupakan dua aspek perkembangan yang saling berkaitan dan sangat penting untuk dimiliki anak usia dini. Kemampuan bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan kebutuhan, pemikiran, dan emosi. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial dan memahami lingkungannya. Sebaliknya, regulasi emosi membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sesuai. Anak yang mampu

mengatur emosinya akan lebih mudah beradaptasi dalam situasi sosial dan menyelesaikan konflik dengan teman. Lestari (2019) menyebutkan bahwa anak dengan kemampuan bahasa yang baik lebih mudah menjalin hubungan sosial dan memahami lingkungannya. Selain itu, regulasi emosi memiliki peran penting dalam membantu anak mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat (Rahmawati, 2018). Anak yang mampu mengatur emosinya cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial serta dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif (Setyawan & Nugraha, 2021). Dengan demikian, kemampuan bahasa dan regulasi emosi menjadi fondasi penting bagi anak usia dini untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional di masa pertumbuhan mereka.

Selain menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional anak, kemampuan bahasa dan regulasi emosi juga berperan dalam mendukung kesiapan belajar anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Anak yang mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara verbal akan lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran, memahami instruksi guru, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Di sisi lain, regulasi emosi yang baik memungkinkan anak untuk menghadapi tekanan atau frustasi dalam kegiatan belajar tanpa menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri. Menurut Yuliana (2020), keterampilan berbahasa dan kemampuan mengelola emosi secara signifikan mempengaruhi partisipasi aktif anak dalam kegiatan kelompok dan kemampuan memusatkan perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kedua aspek ini secara terpadu di usia dini akan memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis anak di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok B1 dan B2 Gugus V Kabupaten Buleleng, ditemukan adanya tantangan dalam kedua aspek tersebut yakni keterampilan bahasa dan regulasi emosi anak. Beberapa anak terlihat kesulitan dalam menyampaikan ide secara verbal, seperti menggunakan kosakata yang terbatas atau merangkai kalimat sederhana. Dari 19 anak di Kelompok B1, sebanyak 63% (12 anak) masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara lengkap, dan 58% (11 anak) cenderung menggunakan kata-kata yang sama berulang kali dalam percakapan. Sementara itu, di Kelompok B2 yang terdiri dari 18 anak, sebanyak 61% (11 anak) menunjukkan kesulitan dalam menyusun kalimat dan 56% (10 anak) masih menggunakan kosakata yang terbatas. Selain itu, kemampuan mereka dalam memahami percakapan atau instruksi guru juga masih perlu ditingkatkan, di mana sekitar 53% (10 anak) di Kelompok B1 dan 50% (9 anak) di Kelompok B2 sering meminta pengulangan instruksi atau menunjukkan ekspresi bingung saat menerima arahan.

Di sisi lain, beberapa anak menunjukkan respon emosional yang kurang adaptif. Berdasarkan observasi, sebanyak 42% (8 anak) di Kelompok B1 dan 39% (7 anak) di Kelompok B2 sering menangis ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Selain itu, 37% (7 anak) di Kelompok B1 dan 33% (6 anak) di Kelompok B2 menunjukkan perilaku mudah marah saat bermain bersama teman. Sementara itu, 32% (6 anak) di Kelompok B1 dan 28% (5 anak) di Kelompok B2 cenderung menarik diri dan memilih tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok saat mengalami situasi yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Hasil wawancara dengan guru pendamping juga menguatkan temuan ini. Salah satu guru menyampaikan, "Beberapa anak masih kurang percaya diri dalam berbicara,

terutama saat harus berbicara di depan teman-temannya. Mereka lebih banyak diam atau hanya menjawab dengan kata-kata singkat." Guru lainnya menambahkan, "Kami sering melihat anak-anak mudah frustasi saat menghadapi tantangan baru, seperti permainan motorik halus atau tugas bercerita. Beberapa anak bahkan memilih untuk meninggalkan aktivitas daripada mencoba menyelesaikannya". Kondisi ini menjadi indikasi bahwa kemampuan bahasa dan regulasi emosi anak belum berkembang secara optimal. Jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, tantangan ini dapat berdampak pada keterampilan sosial dan akademik mereka di masa depan.

Permasalahan ini diduga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi. Sebagian besar kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan metode yang bersifat instruksional dan terpusat pada guru. Minimnya kesempatan anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan nyata dapat membatasi pengalaman belajar mereka, terutama dalam hal eksplorasi, komunikasi, dan pengelolaan emosi. Padahal, anak usia dini belajar secara efektif melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang melibatkan berbagai indera. Metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah dan hafalan, cenderung membuat anak pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar (Hidayat, 2018). Hal ini dapat mengurangi motivasi anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Selain itu, lingkungan belajar yang terlalu formal membatasi eksplorasi anak dalam situasi nyata, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan mengelola emosi secara alami (Rahmawati, 2019). Sebaliknya, lingkungan belajar yang mendukung aktivitas bermain dan pengalaman

langsung terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan kemampuan emosi anak (Setiawan, 2021).

Selain itu, berbagai faktor diduga menjadi penyebab rendahnya kemampuan bahasa dan regulasi emosi anak. Salah satunya adalah minimnya stimulasi lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Di sekolah, kegiatan pembelajaran cenderung terfokus pada aktivitas di dalam kelas dengan pendekatan yang kurang variatif. Pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah atau pemberian tugas, sehingga anak kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi aktif, bereksplorasi, dan belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, terbatasnya aktivitas bermain kelompok atau kegiatan yang melibatkan kerja sama di luar ruangan juga mengurangi peluang anak untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya. Berdasarkan penelitian oleh Lee (2020), anak yang kurang terpapar aktivitas sosial dan fisik di lingkungan belajar cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi dan emosi. Hal serupa juga ditemukan oleh Maynard *et al*. (2017), yang menyoroti bahwa anak-anak yang jarang terlibat dalam kegiatan eksplorasi cenderung kurang terampil dalam regulasi emosi.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam PAUD sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama karena anak-anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, bermain, dan interaksi sosial. Menurut Rahmawati (2019), metode pembelajaran yang membatasi ruang gerak dan interaksi anak dapat menghambat potensi perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional mereka. Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk eksplorasi, kreativitas, dan pengalaman konkret, seperti melalui kegiatan berbasis proyek, dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan regulasi emosi anak secara signifikan

(Setiawan, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat (2018), yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAUD, di mana anak-anak mampu memahami konsep melalui aktivitas langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain bermakna dan eksplorasi aktif tidak hanya memberikan dampak positif pada perkembangan bahasa, tetapi juga pada kemampuan emosional anak.

Outdoor learning muncul sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang berpotensi menjawab tantangan tersebut. Pembelajaran ini menempatkan anak di lingkungan luar ruangan, di mana mereka dapat belajar melalui eksplorasi, observasi, dan interaksi dengan alam. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menarik, tetapi juga menciptakan situasi yang menantang anak untuk berpikir, berbicara, dan bekerja sama. *Outdoor learning* memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh (holistik), yang mengintegrasikan pengembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan fisik secara bersamaan. Menurut Ani (2020), pembelajaran di luar ruangan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan eksplorasi, pengamatan, dan komunikasi mereka. Selain itu, kegiatan ini juga mampu meningkatkan regulasi emosi anak, karena mereka belajar menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Outdoor learning, sebagai salah satu pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, menawarkan solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar di luar ruangan, baik melalui eksplorasi lingkungan alam maupun aktivitas kolaboratif

dengan teman-teman sebaya. *Outdoor learning* memungkinkan anak memperluas kosakata mereka melalui pengalaman langsung, seperti mengamati tumbuhan, mengidentifikasi hewan, atau mendeskripsikan tekstur benda yang mereka temui. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak untuk belajar mengelola emosi dalam situasi nyata, seperti bekerja sama dalam kelompok, menghadapi tantangan fisik, atau menyelesaikan konflik dengan teman. Zeptyani dan Wiarta (2020)dalam penelitiannya mendukung hal tersebut, ahwa penerapan *Project-Based Outdoor Learning Activity* dengan bantuan media audiovisual secara signifikan meningkatkan perilaku belajar anak usia dini, termasuk dalam aspek komunikasi dan kerja sama kelompok.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018), kegiatan *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui interaksi sosial yang alami saat anak terlibat dalam aktivitas di luar kelas. Sementara itu, penelitian Astuti (2020) yang dilakukan di Yogyakarta menemukan bahwa pembelajaran di luar ruangan membantu anak mengelola emosi dengan lebih baik, terutama ketika mereka berhadapan dengan situasi yang membutuhkan penyelesaian masalah secara mandiri. Selain itu, *outdoor learning* juga memungkinkan guru untuk mengajarkan konsep-konsep abstrak dengan cara yang konkret, sehingga anak lebih mudah memahaminya (Prasetyo, 2019).

Kelebihan *outdoor learning* tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Menurut Kurniawati (2021) Anak-anak yang belajar di luar ruangan cenderung lebih percaya diri, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan teman-teman mereka. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan di alam terbuka juga meningkatkan motivasi belajar anak. Lebih lanjut, penelitian oleh

Nurhidayah (2022) di Jawa Barat menunjukkan bahwa metode *outdoor learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa dan regulasi emosi, tetapi juga mendukung perkembangan aspek sosial anak. Penelitian ini menemukan bahwa anak yang terlibat dalam kegiatan belajar di luar ruangan menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian berbicara, kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, dan kemampuan untuk memahami emosi orang lain. Hal ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Kurniawati (2021), yang mengungkapkan bahwa suasana belajar di alam terbuka mampu menciptakan pengalaman yang lebih rileks dan menyenangkan, sehingga anak-anak lebih mudah untuk menyerap pembelajaran dan mengelola emosinya dengan baik.

Meskipun *outdoor learning* memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan bahasa dan regulasi emosi anak, penerapannya masih terbatas, terutama di konteks pendidikan anak usia dini di TK Negeri Gugus V Banjar Tegal Singaraja. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan bahasa dan regulasi emosi anak. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi anak-anak di Kelompok B, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan orang tua dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Penelitian oleh Setiawan (2018) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti *outdoor learning*, dapat meningkatkan kosakata dan kemampuan berbicara anak secara signifikan karena anak terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang merangsang komunikasi. Selanjutmya, Hasil penelitian Rahmawati (2019) mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam

kegiatan luar ruangan memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang lebih banyak belajar di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh keberagaman situasi yang dihadapi anak di luar ruangan, yang mendorong mereka untuk belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Maka dengan adanya penelitian tersebut maka dapat mendukung diadakanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris kembali mengenai efektivitas *outdoor learning* sebagai metode pembelajaran yang holistik. Penelitian ini menawarkan novelty yang terletak pada integrasi pendekatan outdoor learning dalam pengembangan dua domain perkembangan anak usia dini secara simultan, yaitu kemampuan bahasa dan regulasi emosi, yang sebelumnya cenderung diteliti secara terpisah. Kebaruan lain yang menonjol adalah konteks implementasi outdoor learning pada anak usia 5–6 tahun (Kelompok B TK) di lingkungan lokal, yaitu TK Negeri Gugus V Kabupaten Buleleng, yang relatif belum banyak diteliti dalam studi-studi sebelumnya di Indonesia, khususnya di wilayah Bali.

Selain itu hasil penelitian ini menawarkan kebaruan yang terletak pada integrasi pendekatan *outdoor learning* dalam pengembangan dua domain perkembangan anak usia dini secara simultan, yaitu kemampuan bahasa dan regulasi emosi, yang sebelumnya cenderung diteliti secara terpisah. Kebaruan lain yang menonjol adalah konteks implementasi *outdoor learning* pada anak usia 5–6 tahun (Kelompok B TK) di lingkungan lokal, yaitu TK Negeri Gugus V Kabupaten Buleleng, yang relatif belum banyak diteliti dalam studi-studi sebelumnya di Indonesia, khususnya di wilayah Bali. Studi ini menegaskan bahwa interaksi anak dengan lingkungan alam

terbuka dapat menjadi stimulus yang kuat untuk perkembangan kognitif-linguistik sekaligus emosional-sosial, terutama dalam kerangka pembelajaran yang terstruktur namun tetap fleksibel dan kontekstual.

Lebih jauh, penelitian ini juga memperkaya literatur dengan memberikan pemahaman lebih menyeluruh tentang bagaimana satu bentuk intervensi pedagogis mampu mempengaruhi dua domain perkembangan secara bersamaan. Ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran anak usia dini berbasis *experiential learning*, yang berbasis kontekstual, menyenangkan, dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan holistik anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan anak usia dini, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa dan emosi anak secara optimal. Maka dari itu peneliti menetapkan judul pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu "Pengaruh Kegiatan *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Bahasa dan Regulasi Emosi Anak Kelompok B TK Negeri Gugus V PAUD Kabupaten Buleleng".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, maka terdapat beberapa identifikasi permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Adanya keterbatasan kemampuan bahasa anak, yaitu beberapa anak mengalami kesulitan dalam penyampaian ide secara verbal seperti kosa kata yang terbatas serta tidak mampu merangkai kalimat sederhana.

2. Regulasi emosi yang belum optimal, yaitu beberapa anak menunjukkan tanggapan yang emosional kurang adaptif misalnya menangis berlebihan, mudah marah dan bersikap agresif.
3. Keterbatasan pendekatan pembelajaran yang digunakan misalnya pendekatan belajar yang masih monoton dan terpusat pada guru sehingga kurang melibatkan anak secara aktif.
4. Kurangnya pendekatan berbasis perkembangan emosi dan bahasa anak serta kegiatan *outdoor* yang terbatas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka ditetapakan beberapa fokus pada penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian berfokus pada aspek perkembangan anak usia dini meliputi kemampuan bahasa dan regulasi emosi.
2. Subjek penelitian dibatasi pada anak-anak di kelompok B Gugus V Kabupaten Buleleng di tahun ajaran 2024/2025.
3. Penelitian mengkaji penggunaan *outdoor learning* sebagai pendekatan pembelajaran meliputi aktivitas belajar di luar ruangan untuk meningkatkan interaksi anak.
4. Pendekatan penelitian dibatasi pada metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi pengaruh *outdoor learning* terhadap dua aspek perkembangan anak yang dikaji.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Negeri Gugus V PAUD Kabupaten Buleleng?
2. Bagaimana pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap regulasi emosi anak kelompok B di TK Negeri Gugus V PAUD Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan bahasa dan regulasi emosi anak secara simultan pada kelompok B di TK Negeri Gugus V PAUD Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka terdapat tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan bahasa anak kelompok B di TK Gugus V PAUD Kabupaten Buleleng.
2. Untuk menganalisis pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap regulasi emosi anak kelompok B di TK Gugus V PAUD Kabupaten Buleleng.
3. Untuk menganalisis pengaruh kegiatan *outdoor learning* terhadap kemampuan bahasa dan regulasi emosi anak secara simultan pada kelompok B di TK Gugus V PAUD Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan yang bersifat teoritis maupun praktis dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan regulasi emosi anak usia dini. Secara lebih rinci manfaat yang dapat disuguhkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

   Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan anak usia dini sehingga dapat memecahkan masalah yang ditemui khususnya terkait dengan bahasa dan regulasi emosi anak usia dini.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif dalam pembelajaran kemampuan bahasa dan regulasi emosi anak usia dini. Secara lebih jelas manfaat praktis dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan alternatif dalam pemecahan masalah yang dialami oleh guru saat mengajar di TK kususnya anak kelompok B. Guru yang ikut melaksanakan penelitian ini memperoleh pengalaman dengan terlibat secara langsung menerapkan pembelajaran melalui *outdoor learning* untuk meningkatkan bahasa dan regulasi emosi anak.

   b. Bagi anak

      Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memfasilitasi anak dalam mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran. Selain itu, juga membantu anak untuk menjadi lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan regulasi emosi anak.

   c. Bagi sekolah

Memberikan referensi media pembelajaran yang mudah didapat dan dibutuhkan untuk memperlancar serta mendukung proses pembelajaran anak usia dini di sekolah.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian empiris yang nantinya dapat dikembangkan lebih dalam lagi lewat penelitian selanjutnya terkait pembelajaran kegiatan *outdoor learning* untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan regulasi emosi yang pada akhirnya dapat dijadikan acuan bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini.

1.7 Penjelasan Istilah

Terdapat beberapa penjelasan istilah dari penelitian ini diantaranya:

1. Anak usia dini adalah individu yang mempunyai keunikan yang berbeda beda karena tidak ada anak yang sama walaupun mereka dilahirkan kembar, mereka lahir dengan membawa potensi yang berbeda dan memiliki kelebihan juga kekurangan serta bakat dan minat yang berbeda pula (Purwanti, 2023).
2. *Outdoor learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan alam atau sekitar sebagai media belajar. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan nyata, sehingga memberikan anak kesempatan untuk belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Menurut Waite (2011), *outdoor learning* mendukung pembelajaran holistik karena mengintegrasikan aspek kognitif, fisik, sosial-

emosional, dan kreativitas dalam satu pengalaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa anak usia dini belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret dan aktivitas multisensorik.

3. Kemampuan bahasa merujuk pada keterampilan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini mencakup aspek reseptif (kemampuan memahami) dan ekspresif (kemampuan menyampaikan ide, perasaan, dan informasi). Menurut Snow & Uccelli (2009), kemampuan bahasa di usia dini merupakan fondasi utama untuk keterampilan literasi dan akademik di masa depan. Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mudah dalam berinteraksi sosial, memahami konsep abstrak, dan beradaptasi dengan lingkungan belajar formal.
4. Kemampuan regulasi emosi adalah kemampuan anak untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara adaptif sesuai dengan situasi. Gross (1998) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses di mana individu memantau, mengevaluasi, dan mengubah respons emosional mereka agar sesuai dengan tujuan pribadi atau sosial. Pada anak usia dini, regulasi emosi mencakup kemampuan untuk mengendalikan amarah, menenangkan diri, menghadapi kekecewaan, dan berinteraksi sosial dengan cara yang sesuai.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi peneliti mengenai penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Kegiatan *outdoor learning* akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan bahasa anak, khususnya dalam hal peningkatan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan interaksi verbal.
2. Lingkungan TK Negeri Gugus V Kabupaten Buleleng mendukung pelaksanaan *outdoor learning*, baik dari segi fasilitas maupun kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran di luar ruangan..
3. Kemampuan bahasa pada anak usia dini berpotensi berkembang secara optimal jika diberikan stimulasi yang kaya, relevan, dan berbasis pengalaman nyata. Kemudian anak-anak yang terlibat dalam kegiatan *outdoor learning* akan lebih aktif menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan pengalaman mereka, dan merespon tantangan yang diberikan oleh guru.
4. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan *outdoor learning* akan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara adaptif.